



## AKULTURASI BUDAYA DAN STRATEGI PEKABARAN INJIL TAHUN 1913 DI MAKALE

**Herpi Imanuel<sup>1\*</sup>, Aksilas Dasfordate<sup>2</sup>, Almen Sulpedi Ramaino<sup>3</sup>**

herpiimanuel1@gmail.com<sup>1</sup>, aksilasdasfordate@unima.ac.id<sup>2</sup>, almenramaino@unima.ac.id<sup>3</sup>

Universitas Negeri Manado<sup>1-3</sup>

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci :

Budaya Toraja, Aluk Todolo,  
Pekabaran Injil, Zending

#### Keywords:

Toraja Culture, Aluk Todolo,  
Gospel Mission, Zending



This is an open access article under the  
[CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Author.  
Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Fokus kajian ini adalah interaksi antara budaya Toraja yang menganut Aluk Todolo dengan strategi pekabaran Injil pada awal abad ke-20. Sebelum hadirnya Injil, *Aluk Todolo* berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur pola pikir, perilaku, dan tata kehidupan sosial masyarakat Toraja. Kehadiran Injil mulai diperkenalkan setelah Belanda menaklukkan Toraja pada 1906 melalui lembaga zending *Gereformeerde Zendingbond* (GZB). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan strategi zending dalam pekabaran Injil tahun 1913 di Makale serta mendeskripsikan faktor penerimaan Kristen di tengah budaya masyarakat Toraja. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan strukturalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *zending* dilakukan melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pendekatan terhadap kepala suku. Melalui pendidikan

diperkenalkan pengetahuan modern, pelayanan kesehatan menghadirkan kepedulian nyata, sedangkan dukungan kepala suku memperluas penerimaan Injil. Faktor sosial dan akulturasi budaya turut mempercepat proses penerimaan, sebab Injil tidak meniadakan adat, tetapi memberi makna baru pada tradisi seperti *Rambu Solo'*, *Rambu Tuka'*. Kesimpulannya, keberhasilan pekabaran Injil di Makale tahun 1913 terwujud karena strategi zending yang holistik dan mampu berdialog dengan budaya lokal. Proses ini menghasilkan transformasi sosial-religius yang mengintegrasikan nilai budaya Toraja dengan ajaran Kristen.

### ABSTRACT

*The focus of this study is the interaction between the Toraja culture that adheres to Aluk Todolo and the strategy of gospel messaging in the early 20th century. Before the arrival of the Gospel, Aluk Todolo functioned as a guideline for life that regulated the mindset, behavior, and social life of the Toraja people. The presence of the Gospel began to be introduced after the Dutch conquered Toraja in 1906 through the missionary institution Gereformeerde Zendingbond (GZB). The purpose of this study is to explain the zending strategy in the 1913 Gospel message in Makale and to describe the factors of Christian acceptance in the midst of the culture of the Toraja community. The research uses historical methods with a structuralism approach. The results of the study show that the zending strategy is carried out through education, health services, and approaches to tribal chiefs. Through education, modern knowledge is introduced, health services bring real concern, while the support of chiefs expands the acceptance of the Gospel. Social factors and cultural acculturation also accelerate the process of acceptance, because the Gospel does not eliminate customs, but gives new meaning to traditions such as Rambu Solo', Rambu Tuka'. In conclusion, the success of the gospel message in Makale in 1913 was realized because of a holistic zending strategy that was able to dialogue with the local culture. This process resulted in a social-religious transformation that integrated Toraja cultural values with Christian teachings.*

### PENDAHULUAN

Dalam kajian sosiologi agama kontemporer, agama dipahami sebagai institusi sosial yang memproduksi dan mereproduksi sistem makna, nilai, dan norma yang mengarahkan

tindakan sosial, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme integrasi dan kontrol sosial dalam Masyarakat (Sahdin Hasibuan et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, agama bukan hanya menjadi ekspresi keyakinan individual, melainkan juga pilar utama yang membentuk identitas kolektif, mengatur relasi antarindividu maupun antarkelompok, serta memberi legitimasi bagi praktik sosial dan budaya. Agama dengan demikian berfungsi sebagai tuntunan hidup yang mengarahkan manusia, baik pada level personal maupun struktural, menuju orientasi nilai tertentu yang diyakini membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agama merupakan suatu kepercayaan tertentu yang dianut sebagian besar masyarakat merupakan tuntunan hidup. Agama menyangkut kepercayaan-kepercayaan dan berbagai prakteknya, serta benar-benar merupakan masalah sosial yang pada saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat manusia (Bauto et al., 2014). Tujuannya adalah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada manusia dalam hidupnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Agama yang dianut masyarakat bangsa Indonesia melalui suatu proses, yang khususnya dalam agama Kristen dikenal dengan proses pekabaran Injil atau proses pengInjilan. Hal ini memberikan bahwa pekabaran Injil adalah proses komunikasi yang terdiri dari berbagai macam unsur dan metode komunikasi. Menurut Aristoteles, komunikasi dasar terdiri dari tiga unsur: komunikator, pesan, dan komunikan. Effendy kemudian mengembangkan model yang lebih lengkap dengan sembilan komponen, yaitu: komunikator (sender), proses penyandian pesan (encoding), pesan (message), saluran komunikasi (media), proses pengawasandian oleh penerima (decoding), penerima pesan (receiver), tanggapan penerima (response), umpan balik kepada komunikator (feedback), serta gangguan yang menghambat proses komunikasi (noise) (Laurencia et al., 2022).

Salah satu suku bangsa yang ada di kepulauan Indonesia yaitu suku Toraja. Kepercayaan yang dianut masyarakat suku Toraja sebelum mengenal Agama Kristen yakni *Aluk Todolo* (atau *Alukta / Aluk Nene' Todolota*) secara turun-temurun sebelum masuknya agama Islam dan Kristen. *Aluk Todolo* merupakan sistem kepercayaan yang sangat memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat Toraja, mencakup ajaran ritual (*Aluk Sanda Pitunna*) dan aturan sosial adat (*Aluk Serba Seratus/Sandasaratu'*). Menurut penganutnya, ajaran ini bersumber langsung dari Puang Matua (Tuhan) yang disampaikan kepada To Manurung di Langi' (manusia pertama). Sistem kepercayaan yang mengakar ini kemudian berhadapan dengan agama-agama yang dibawa oleh para pendatang, salah satunya adalah Kristen (Belo & Tangirerung, n.d.).

Penduduk setempat / masyarakat Toraja mempercayai bahwa adanya dewa-dewa yang menciptakan alam semesta dan mengatur suatu kehidupan manusia. Dalam kepercayaan ini, masyarakat lokal sangat bergantung pada alam dan selalu penuh dengan takhayul yang kemudian berubah menjadi pemujaan-pemujaan (Risnatalia, 2022).

Kehadiran Belanda di Toraja dimulai pada 1905 dan penaklukan wilayah ini selesai pada 1906. Setelah perlawanan Pong Tiku dihentikan, upaya penyebaran Kristen mulai dilakukan. Pada 1908, pemerintah kolonial membuka Landschapschool di Makale dan Rantepao dengan guru-guru Kristen. Meski berstatus "netral", para guru tetap memperkenalkan

ajaran Kristen kepada murid. Dukungan pelayanan gereja semakin kuat sejak 1912 melalui pendeta R.W.F. Kijftenbelt dan Jonathan Kelling. Gereja Protestan (Indische Kerk) baru benar-benar hadir di Makale beberapa tahun setelah pemerintah kolonial masuk (Kobong, 2008).

Injil adalah sesuatu yang unik bagi Kekristenan karena Injil tidak dibagikan kepada agama lain. Injil itu adalah kekuatan Allah yang mampu menyelamatkan umat manusia dari kebinasaan (Laurencia et al., 2022). Pekabaran Injil dapat didefinisikan sebagai pemberitaan kabar gembira tentang pekerjaan Kristus dalam arti luas seluruh pekerjaan gereja termasuk pekerjaan sosial merupakan Pekabaran Injil. Pekabaran Injil merupakan penyampaian kabar sukacita tentang Tuhan yang bertujuan agar setiap orang yang mendengarnya terdorong untuk mengambil keputusan berbalik dan bertobat kepada Kristen (Brownlee, 2004).

Pekabaran injil ditujukan tidak hanya kepada mereka yang belum mengenal Kristus, tetapi juga kepada aspek-aspek kehidupan yang belum mencerminkan nilai-nilai Kekristenan dalam diri orang percaya, dengan tujuan agar setiap individu menyerahkan seluruh kehidupannya secara utuh kepada Tuhan (Harsono, 2020).

Lembaga pekabaran Injil/Kristen di Toraja yaitu *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB), lembaga ini didirikan pada 6 Februari 1901 di Utrecht oleh kelompok Protestan Ortodoks yang memilih tetap berada dalam lingkup *Nederlandsche Hervormde Kerk* (NHK) dan tidak mengikuti gerakan Abraham Kuyper yang membentuk *Gereformeerde Kerken*. Lembaga ini didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengirim *zendeling* atau misionaris dengan tujuan menyebarkan Injil kepada bangsa-bangsa yang ada yang belum mengenal dan menerima Kristus, terutama di wilayah jajahan kolonial Belanda salah satunya wilayah Toraja (Banne, S. H. P., & Supriyanto, 2022).

Dengan adanya kepercayaan lama (*Aluk Todolo*) dan budaya masyarakat Toraja, proses pekabaran Injil di Toraja pada umumnya terutama di Makale, yang kini menjadi Kecamatan Makale dan pusat Kota Tana Toraja menyebabkan para *zendeling* menghadapi berbagai tantangan terkait budaya lokal. Karena itu, mereka perlu merumuskan strategi yang tepat untuk melaksanakan pekabaran Injil di Makale.

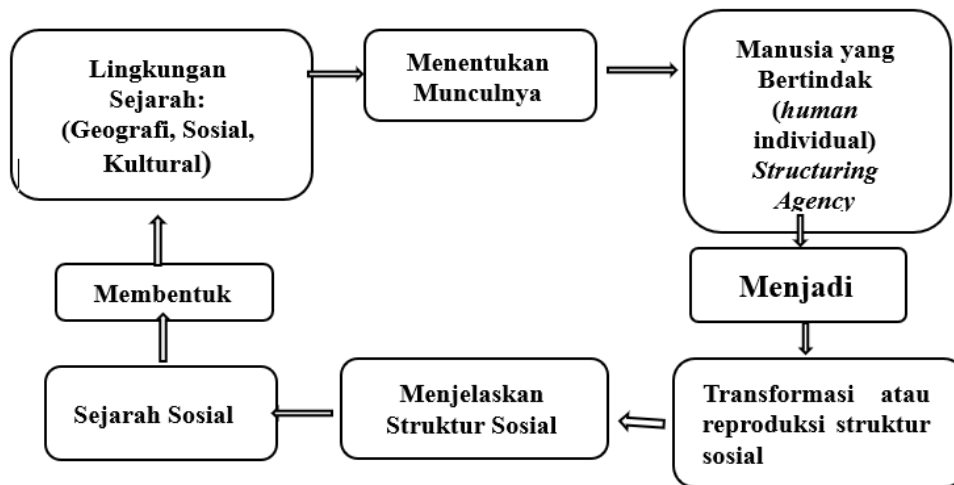
## **METODE PENELITIAN**

### ***Pendekatan Penelitian***

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan Strukturistik atau Strukturisme oleh Christopher Lloyd (1993). Dalam pendekatan ini, penyebab perubahan sosial itu tidak tunggal bukan hanya karena adanya struktur sosial atau peristiwa tertentu. Oleh karena itu, penyebab terjadinya perubahan sosial atau perilaku kolektif tidak disebabkan oleh Faktor eksternal (iklim, geografi dan ekonomi) tapi oleh Faktor internal (kelompok sosial) yang menjadi bagian dari struktur sosial itu.

Lingkungan sejarahnya adalah Makale Tana Toraja yang memiliki aspek geografi, sosial dan budaya, yang dari dalamnya muncul manusia orang Makale yang berpikir dan bertindak mentransformasi atau mereproduksi struktur sosial guna mewujudkan perspektif yang mencerminkan penerimaan Injil oleh para Penginjil. Skema alur berpikir prosedur

penelitian *Pendekatan strukturistik* atau strukturisme oleh (Lloyd, 1993) adalah sebagai berikut:



Metode yang digunakan adalah metode Sejarah menurut Marc Bloch. Dalam metode Sejarah Marc Bloch, terdapat empat tahap yang dilakukan peneliti dan penulis Sejarah, yaitu : *pertama*, perumusan masalah, dan melakukan observasi historis sumber-sumber yang terkait dengan “Budaya Masyarakat dan Strategi Pekabaran Agama Kristen Tahun 1913 di Makale” *kedua*, melakukan kritik Sejarah atau pengujian data dari sumber-sumber Sejarah yang ditemukan; *ketiga*, melakukan generalisasi data sesuai permasalahan; dan *keempat*, melakukan pencarian (analisis) sebab-akibat masalah yang diteliti dan ditulis (Bloch, 1988).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi literatur atau dokumen, yaitu mempelajari hasil-hasil penelitian serta buku yang telah dipublikasikan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Langkah penelitian ini yang dalam metode sejarah Marc Bloch (1988) disebut observasi historis dan kritik atau pengujian data dari sumber-sumber yang digunakan (Lloyd, 1993). Jadi, teknik pengumpulan data menerapkan yang pertama dan kedua dalam metode sejarah dari Marc Bloch. Selain itu, digunakan pula wawancara dan dokumentasi guna melengkapi informasi dari sumber-sumber tertulis yang ditemukan dan digunakan.

### **Teknik Analisis**

Data Teknik analisis data menerapkan langkah penelitian yang ketiga, yaitu mengelompokkan data dengan cara: (a) generalisasi, dan atau (b) kategorisasi data sesuai masalah yang diteliti. Selanjutnya, pencarian sebab-akibat dengan cara menerapkan langkah keempat, yaitu perumusan masalah dan observasi sumber sejarah sesuai masalah penulisan atau historiografi. Data yang diseleksi menjadi fakta dirangkai menjadi kisah sejarah berdasarkan masalah yang diteliti

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Budaya Toraja sebagai Konteks Pekabaran Injil***

Suku Toraja adalah salah satu suku di Indonesia. Terdapat dua pandangan mengenai asal-usul istilah “Toraja”. Pandangan pertama menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari “to” yang berarti orang dan “raja” yang diartikan sebagai keturunan bangsawan. Pandangan kedua menyebutkan bahwa “Toraja” berasal dari bahasa Bugis, yaitu “to” (orang) dan “raja” yang berarti orang gunung. Istilah ini merujuk pada masyarakat yang hidup di wilayah pegunungan dan dataran tinggi yang berucuca sejuk (Tika, 2022).

Dalam wawancara dengan Bapak Marten Kadang (tanggal 06 Januari 2025, pukul 10:37, selaku tokoh Adat dan to Mina ) mengatakan bahwa leluhur orang Toraja atau “*nenek todolo*” ( nenek Pertama ) orang Toraja disebut “*Toala*”. Menurut sejarah orang toraja bahwa Toala itu artinya nenek yang tidak ditahu asal usulnya, apakah asalnya dari langit atau dari air yang mungkin serumpun dengan orang aborigin, Laos karena orangnya kerdil dan rambutnya keriting. Jadi Toala ini adalah orang pertama yang tau dan adanya Aluk di Toraja bisa juga dikatakan awal mulanya *Aluk* (Kadang, 2025).

Sebelum kedatangan agama Kristen, masyarakat Toraja menganut sistem kepercayaan *Aluk Todolo*, dalam bahasa Toraja tidak ada kata khusus untuk “agama”, ibadah, budaya atau adat, namun ada kata yang merangkum semuanya dengan lebih tepat yaitu *Aluk*. *Aluk* merupakan suatu konsep komprehensif yang mencakup segala gagasan, tindakan, ritual dan adat istiadat yang menghubungkan manusia, nenek moyang dan manusia yang hidup, dewa dan kekuatan lainnya (Risnalia, 2022).

Menurut *Aluk Todolo*, *Aluk* diyakini sebagai ciptaan para dewa yang bermula dari langit atau *aluk tipondok do tangngana langi*, karena pada awalnya hanya *aluk* yang telah ada. Seluruh tatanan kehidupan di langit tunduk pada aturan *aluk (naria sukaran aluk)*, bahkan Puang Matua bersama para dewa pun berada di bawah ketentuan tersebut. Melalui proses perkawinan yang kompleks antara para dewa dan dewi di langit, kemudian lahirlah manusia pertama di langit yang dikenal dengan nama Tamboro Langi’.

Namun, sebagai makhluk manusia, tempat tinggal Tamboro Langi’ bukanlah di langit, melainkan di bumi. Karena nenek moyang tersebut turun dari langit ke bumi, ia disebut To Manurun di Langi, yang berarti “orang yang turun dari langit.” Ketika To Manurun, yang juga dikenal sebagai Pangala Tondok, turun ke bumi atas perintah Puang Matua, ia membawa Aluk Sola Pemali, yaitu ajaran yang mencakup kepercayaan, pedoman hidup, serta aturan dan pantangan yang menyertainya. Aluk sola Pemali diyakini berjumlah 7.777.777 aturan.

Dalam kisahnya, seluruh aturan ini dibawa turun ke bumi oleh seorang hamba bernama Pong Pakulando melalui *eran di langi* (tangga penghubung antara langit dan bumi). Namun, karena jumlahnya sangat banyak, ia tidak mampu membawa semuanya; sebagian tertinggal di langit dan hanya 7.777 aturan yang berhasil tiba di bumi. Aturan-aturan yang tersisa di langit dianggap masih dapat diambil sewaktu-waktu bila dibutuhkan. Adapun Aluk Sanda Pitunna, atau “aluk serba tujuh,” merujuk pada kumpulan hukum yang jumlah keseluruhannya mencapai 7.777.777, terdiri dari berbagai kelompok aturan yang masing-masing bermakna “tujuh,” seperti *pitu lisena*, *pitu pulona*, *pitu ratuna*, *pitu sabunna*, *pitu*

*kotekna*, *pitu tampanganna*, dan *pitu sariuanna*. Tradisi ini kemudian disimbolkan dengan sebutan Aluk 7.777.777 (Kristanto, Mangolo et al., 2018).

Ritus aluk pada garis besarnya dapat dibedakan melalui; rambu tuka' dan rambu solo'. Rambu tuka' ("*rambu*" itu adalah asap dan "*tuka'*" itu adalah naik, suatu kiasan persembahan) persembahan ini ditujukan kepada puang matua, dewa-dewa arwah para leluhur yang telah menjadi dewa. Rambu solo' ("*rambu*" itu adalah asap dan "*solo*" itu adalah turun, suatu kiasan persembahan). Persembahan ini ditujukan kepada jiwa orang-orang atau leluhur yang meninggal. Segala sesuatu yang dikorbankan baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa ikut dibawa oleh jiwa tersebut ke *Puya* atau dunia orang mati (Kobong, 1992).

Rambu Solo' adalah ritus kematian dalam budaya Tana Toraja yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan akhir kepada orang yang wafat serta sebagai upaya mengantar jiwanya menuju kehidupan roh. Bagi masyarakat Toraja, kematian dimaknai sebagai perjalanan dari alam kehidupan sekarang menuju alam arwah, di mana roh orang yang meninggal diyakini akan kembali bergabung dengan para leluhur di tempat peristirahatan mereka (Ismail, 2019).

Dalam kepercayaan Aluk Todolo, kematian dipandang sebagai kelanjutan dari perjalanan hidup di dunia, karena apa yang dialami manusia diyakini berlanjut di alam roh. Upacara Rambu Solo' memiliki peranan penting dalam adat Toraja, sebab kesempurnaan pelaksanaannya menentukan status roh setelah meninggal apakah menjadi *bombo* (roh yang belum tenang), *tomembali puang* (roh yang mencapai derajat mulia), atau *deata* (dewa pelindung). Karena itu, penyelenggaraan upacara kematian dianggap sebagai kewajiban keluarga. Melalui ritual tersebut, masyarakat tidak hanya menghormati leluhur, tetapi juga menjaga warisan budaya. Dalam ajaran Aluk Todolo, setiap orang yang meninggal harus dipersembahkan kerbau dan babi, dengan jumlah yang disesuaikan kemampuan keluarga.

Tingkat kemeriahan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* biasanya ditentukan oleh status sosial keluarga yang berduka. Hal ini terlihat dari banyaknya hewan yang dikorbankan selama upacara berlangsung semakin besar jumlah hewan yang dipersembahkan, semakin tinggi pula kedudukan sosial keluarga tersebut. Namun, seiring dengan perubahan zaman, pandangan masyarakat Toraja mulai bergeser. Penentuan kemeriahan upacara kini tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada sistem kasta atau status sosial, melainkan lebih pada kemampuan ekonomi keluarga yang melaksanakannya.

Bagi masyarakat Toraja, pembicaraan tentang kematian tidak hanya menyangkut adat, pelaksanaan ritual, status sosial, atau jumlah hewan kurban, tetapi juga berkaitan dengan nilai *siri'* atau rasa malu dan harga diri. Nilai ini menjadi dasar komitmen keluarga untuk tetap menyelenggarakan upacara kematian sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Seluruh anggota keluarga diharapkan ikut serta dalam prosesnya. Jika upacara dilakukan tanpa kesepakatan bersama, hal itu dapat memicu perselisihan internal yang dianggap tidak sesuai dengan tatanan sosial masyarakat Toraja (Rima, 2019).

Salah satu bagian penting dalam ritual kematian adalah penyembelihan kerbau. Jumlah kerbau yang dikorbankan biasanya mencerminkan kedudukan atau kekuasaan

almarhum semasa hidupnya semakin tinggi statusnya, semakin banyak hewan yang disembelih. Proses penyembelihan dilakukan memakai sebilah golok, dan seluruh bagian tubuh kerbau, termasuk kepalanya, kemudian disusun di area lapangan upacara sebagai persembahan yang akan “menemani” pemiliknya selama masa peralihan menuju alam roh (Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah, 2021). Upacara ini dianggap sangat penting oleh masyarakat Toraja, sehingga diyakini sebagai upacara yang menyempurnakan proses kematian.

Masuknya Injil tentunya tidak terjadi dalam ruang kosong. Interaksi antara budaya Toraja seperti di Makale dan tradisi Kristen segera menciptakan dinamika sosial yang signifikan. Bagi masyarakat Toraja, adat, ritus, dan struktur genealogis adalah bagian mendasar yang membentuk identitas mereka. Oleh sebab itu, misionaris tidak hanya menghadapi persoalan teologis, tetapi juga persoalan kultural.

### **Kedatangan Zending dan Strategi Pekabaran Injil**

Setelah Belanda menaklukkan Toraja pada 1906, pemerintah kolonial membuka jalan bagi kegiatan penginjilan. GZB, yang berdiri tahun 1901 di Utrecht, mengutus A.A. van de Loosdrecht sebagai zending pertama ke Toraja pada 1913. Pada 5 September 1913, Antony A. van de Loosdrecht berangkat dari Belanda menuju Indonesia bersama istrinya, Alida. Setelah tiba di Jakarta, ia memperoleh berbagai informasi tentang Toraja dari konsulat zending dan Dr. N. Adriani.

Dengan bekal pengetahuan tersebut, ia melanjutkan perjalanan ke Makassar, di mana seorang guru bernama Manembu bersedia menemaninya ke Toraja. Dari Makassar, keduanya menuju Palopo dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Toraja dengan berjalan kaki, hingga akhirnya tiba di Rantepao pada 10 November 1913 (Malino & Ronda, 2014). Dalam perjalanannya dari daerah Palopo sampai tibanya di daerah Toraja A.A. van de Loosdrecht banyak bercerita tentang pengalaman yang pertamakalinya ia rasakan dan kekagumannya akan masyarakat Toraja.

Sebelum kedatangan Van de Loosdrecht, masyarakat Toraja hidup dalam tatanan yang dikenal sebagai *Tondok Lepongan Bulan*, dan kepercayaan mereka berpusat pada Aluk Todolo, ajaran leluhur yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Masuknya Injil ke Toraja kemudian diawali oleh pendudukan Belanda di Makale dan Rantepao pada tahun 1906 (Lumomba, 2023).

Pendekatan penyebaran Injil/Agama Kristen yang dilakukan di wilayah Toraja mengikuti cara yang umum diterapkan di Indonesia, yaitu melalui pendirian sekolah, penyediaan pelayanan kesehatan, dan pembelajaran budaya serta bahasa setempat. Berbagai alasan mendasari keputusan lembaga Zending untuk mendirikan sekolah, yang selalu bersamaan dengan perhatian terhadap bidang kesehatan.

Dalam praktiknya, pendidikan dan kesehatan menjadi faktor utama karena dianggap mampu menarik minat orang-orang yang awalnya menolak Pekabaran Injil secara langsung. Selain itu, kegiatan pendidikan dipandang sebagai pintu masuk bagi masyarakat untuk mengenal peradaban Barat dan nilai-nilai Kristen, sehingga mereka lebih mudah memahami

ajaran agama Kristen. Hal serupa juga terjadi di Toraja, khususnya di Makale, di mana pendidikan menjadi jalur pertama dalam proses Pekabaran Injil melalui pendirian sekolah-sekolah (Banne, S. H. P., & Supriyanto, 2022).

Pada tahun 1908, pemerintah kolonial Belanda mendirikan *Landschapschool* di Makale dan Rantepao serta mempercayakan pengelolaannya kepada guru-guru Kristen. Meskipun sekolah tersebut disebut “netral,” para guru tetap menyampaikan ajaran Kristen kepada para siswa. Selain menyiapkan tenaga administrasi bagi pemerintah kolonial, sekolah ini juga berfungsi sebagai sarana penyebaran Injil di wilayah pegunungan Sulawesi. Sejak 1912, upaya para guru mendapat dukungan dari pendeta Indische Kerk di Makassar, R.W.F. Kijtenbelt, bersama pendeta bantu Jonathan Kelling. Melalui bimbingan Roh Kudus, S. Sipasulta guru asal Ambon yang menjabat sebagai kepala *Landschapschool* Makale berhasil membawa 20 murid menerima Kristus, dan mereka dibaptis pada 16 Maret 1913 (Malino & Ronda, 2014).

Melanjutkan perjalanan misi A.A. van de Loosdrecht, ia menghadiri pertemuan dengan para kepala Distrik dan menjelaskan alasan dan tujuannya tentang mendirikan sebuah sekolah di daerah tersebut. Masyarakat sangat menerima tujuan baik dari A.A. van de Loosdrecht ini, dan sangat ingin untuk mendirikan sebuah sekolah di daerah mereka (Jolianus, 2022).

Dalam wawancara Bersama Bapak Pdt. Hendrik Saban S.Th (tanggal 12 Januari 2025, pukul 13:25 ) mengatakan “ *ya tu to Balanda umbukka sekolah tonna pataloi inde Toraya saba’ yate to Balanda matakuk ke yatu to Sallang tama sia membuda inde Toraya attu dolo to, yamo na madik liu bukka sekolah*” yang artinya “ orang-orang dari Belanda membuka sekolah setelah berhasil menduduki Toraja karena, pemerintah Belanda takut jika Islam menyebar di Tengah Masyarakat Toraja pada waktu itu, itulah sebabnya Belanda gerak cepat membuka sekolah”(Saban, 2025).

Kendala utama saat itu adalah belum adanya buku bacaan berbahasa daerah untuk pengenalan huruf, sehingga Van de Loosdrecht terdorong mempelajari bahasa Toraja langsung dari Dr. N. A. Adriani di Poso. Dalam perjalanan itu, ia membawa tiga pemuda Toraja Kadang, Bokko, dan Taroe’ yang kemudian menjadi murid katekisasinya dan dibaptis pada 23 Mei 1915. Baptisan pertama yang ia lakukan ini menjadi awal dari proses pembinaan iman yang panjang. Situasi dan kebiasaan masyarakat setempat dijadikannya sebagai dasar dalam menyusun metode pembelajaran, dengan memanfaatkan unsur-unsur lokal sebagai sarana pengajaran. Pendekatan ini semakin tampak jelas setelah sekolah-sekolah milik Gereja Protestan resmi dialihkan kepada Gereformeerde Zendingsbond pada tahun 1915.

Upaya A.A. van de Loosdrecht dilanjutkan oleh Dirk Cornelis Prins di Makale. Ia aktif berkeliling memberitakan Injil dan pada 16 Juli 1916 membaptis delapan pemuda *Landschapsschool* yang telah mengikuti katekisasi setahun. Jumlah murid yang terus meningkat membuat kebutuhan guru semakin besar. Pada Januari 1920, Prins digantikan P. Zijlstra di Kondoran, yang hingga 1928 melayani sebagai evangelis dan *Schoolbeheerder* di wilayah Sanggala’-Makale. Hingga tahun 1928, dengan wilayah pelayanan di resort Sanggala’-Makale. Selain sembilan sekolah yang telah disebutkan sebelumnya, beberapa

sekolah tambahan juga didirikan, antara lain: *Vervolgschool* di Makale, *Volkschool A* dan *Volkschool B* di Makale, serta *Volkschool* di Malimbong, Mendetek, Tampo, Miallo, dan Balepe'. Selain itu, didirikan pula *Schakelschool* di Makale (Banne, S. H. P., & Supriyanto, 2022). Sehingga dapat dilihat bahwa perkembangan sekolah saat itu sudah terlihat dengan hadirnya Zending di Toraja khususnya Wilayah Makale dengan jumlah murid yang semakin bertambah. Melalui jalur pendidikan, zending membuka akses pengetahuan baru bagi masyarakat Toraja sehingga generasi muda mulai mengenal dunia luar dan terbentuk pola pikir yang lebih terbuka terhadap ajaran Kristen.

Selain melalui Pendidikan, para zending awal juga terlibat dalam pelayanan kesehatan. Van de Loosdrecht menyadari bahwa bidang ini menjadi salah satu bagian penting dalam penyebaran Injil/Kristen. Pada awal 1920-an, sebuah poliklinik kecil dibangun di samping rumah Zending Zijlstra di Sangalla' sebagai langkah awal pelayanan kesehatan yang lebih terarah. Diakon H. Pol ditugaskan melayani di poliklinik tersebut, namun ia tidak mampu menangani kebutuhan medis secara profesional. Karena itu, GZB mengirim dokter Th.C.H. Simon, meskipun pelayanannya tidak berjalan baik. Antara 1930–1934, dokter S.P.J. Ester dan L. Buitelaar hadir sebagai tenaga sementara hingga GZB akhirnya dapat mengutus dokter tetap. Pada akhir 1934, Dr. J.J.J. Goslinga tiba dan berbagai masalah pelayanan kesehatan Zending yang berlangsung bertahun-tahun pun terselesaikan (Plaisier, 2016).

Pelayanan kesehatan turut menjadi sarana penting karena menyentuh aspek kemanusiaan dengan memberikan pertolongan medis bagi masyarakat dan memperkenalkan metode pengobatan yang modern yang saat itu masih terbatas. Untuk menarik perhatian para kepala suku, A.A. van de Loosdrecht menyuguhkan rokok cerutu dan merokoknya sambil berbagi cerita rakyat. Ia juga membicarakan kehidupan masyarakat Toraja, pengalaman di Belanda, serta menyelipkan kisah dari Alkitab agar suasana pertemuan lebih cair sebelum masuk ke inti pembahasan. Dalam percakapan itu ia menekankan bahwa manusia, baik berkulit putih maupun hitam, memiliki nenek moyang dan Pencipta yang sama, yaitu satu Allah (Salenda, 2023).

Dapat kita lihat, bahwa Strategi zending dalam pekabaran agama Kristen di Makale dan beberapa daerah lainnya di Toraja, menunjukkan bahwa keberhasilan misi tidak hanya bergantung pada pengajaran iman secara langsung, tetapi juga melalui pendekatan yang menyentuh kebutuhan nyata masyarakat.

### **Perjumpaan Injil dan Aluk Todolo**

Setelah melalui proses panjang dalam pekabaran agama Kristen, para Zending menyadari kenyataannya bahwa mereka tidak dapat menghindarkan diri dari kebudayaan Toraja, yaitu *Aluk* dan *Adatnya*. Para Zending pada permulaan Sejarah Zending di Toraja mengatakan bahwa kebudayaan yang tidak jelas bertentangan dengan injil/agama Kristen dapat saja dipakai. Oleh karena itu orang Kristen masih diperkenankan melaksanakan Sebagian adat istiadat mereka dahulu. Berdasarkan hasil musyawarah antara Zending dengan pemuka Toraja pada tahun 1923 di tetapkan bahwa:

- a) Dalam upacara kematian, penyembelihan kerbau atau babi, serta ratapan dan nyanyian diperbolehkan. Namun, kerabat tidak boleh meyakini bahwa arwah membawa hewan tersebut ke Puya atau surga.
- b) Menangisi orang meninggal, melantunkan ratapan, dan menari tradisional tidak dianggap dosa selama arwah tidak dipercaya datang menghadap Tuhan. Kerabat juga tidak boleh menganggap arwah memberi restu, karena restu sejati hanya dari Tuhan.
- c) Pesta non-Kristen seperti merok, ma'parekke para, dan massura' tallang—yang melibatkan penyembelihan babi sebagai persembahan kepada dewa—tidak boleh diikuti orang Kristen karena merupakan pemujaan berhala. Jika ingin menyembelih babi, lakukan dalam perayaan Kristen.
- d) Pembuatan *tau-tau*, pemberian sajian kepadanya, serta nyanyian khusus untuk *tau-tau* dilarang. Ketentuan ini memberi pedoman bagi orang Kristen mengenai praktik yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Kobong, 1992).

Setelah perjalanan panjang pekabaran Injil di Sulawesi Selatan, semakin banyak masyarakat yang memilih menjadi Kristen dan dibaptis. Hal ini mendorong mereka membentuk persekutuan gereja sebagai wadah pertumbuhan iman. Masyarakat Toraja juga melakukan hal yang sama dengan mendirikan persekutuan mereka sendiri yang kemudian dikenal sebagai Gereja Toraja (GT). Perjalanan misi untuk membuka jalan bagi masuknya Injil di Tana Toraja dihadapkan pada persoalan adat, penolakan sejumlah tokoh, serta keberadaan agama-agama yang lebih dulu ada. GZB memulai pelayanannya di bawah naungan NZG (Nederlandsch Zendeling Genootschap) dan menerapkan pendekatan yang hati-hati dalam menangani masalah adat (Jolianus, 2022).

Setelah Gereja Toraja berdiri mandiri, sikap selektif para zendeling berkembang menjadi dua pandangan. Pertama, kelompok yang meyakini bahwa *aluk* dan adat dapat dipisahkan. Bagi mereka, adat yang sudah dibersihkan dari unsur *aluk* dapat digunakan sebagai bagian dari identitas Toraja. Adat dipandang sebagai tradisi atau kebiasaan turun-temurun, dan jika unsur *aluk* yang bertentangan dengan iman Kristen dihilangkan, maka yang tersisa adalah adat murni yang dapat diterapkan. Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa *aluk* dan adat tidak dapat dipisahkan. Dalam praktiknya, yang terpenting adalah memastikan unsur *aluk* tidak terselip dalam pelaksanaan adat apapun (Kobong, 1992).

Nilai-nilai budaya Toraja seperti *siri'*, *basing*, *karapasan*, serta penghormatan kepada leluhur menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan bersama. Saat Injil masuk, nilai-nilai tersebut tidak langsung dihilangkan atau ditinggalkan, melainkan mengalami adaptasi, penyempurnaan, dan penafsiran ulang sesuai dengan ajaran Kristus.

*Siri'* adalah nilai penting dalam masyarakat Toraja yang berkaitan dengan harga diri dan rasa malu, serta membentuk etika sosial dan hubungan antarwarga. Dalam terang Injil, *siri'* yang awalnya bersifat protektif dan dapat memicu pembalasan dimurnikan menjadi sikap saling menghormati, mengasihi, dan mengampuni. Dengan demikian, Injil tidak meniadakan *siri'*, tetapi menafsirkan ulang nilainya dalam semangat damai.

*Karapasan*, yaitu nilai keharmonisan dalam komunitas, merupakan unsur penting dalam budaya Toraja. Nilai ini selaras dengan ajaran Injil tentang kasih persaudaraan dan hidup damai. Melalui pelayanan pastoral dan liturgi, Gereja Toraja menegaskan bahwa keharmonisan sejati tidak hanya bersumber dari kesepakatan adat, tetapi juga dari persekutuan dengan Allah. Dengan demikian, karapasan memperoleh makna yang lebih luas sebagai wujud kasih Allah yang mempersatukan seluruh umat dalam Kristus.

Penghormatan leluhur merupakan bagian penting budaya Toraja, yang tampak dalam upacara seperti *rambu solo'* dan *rambu tuka'* sebagai bentuk penghargaan kepada orang yang telah meninggal. Dalam terang Injil, praktik ini dipahami kembali sebagai penghormatan terhadap sejarah dan warisan keluarga, tanpa unsur pemujaan arwah. Gereja menegaskan bahwa hanya Tuhan yang layak disembah, sementara penghormatan kepada leluhur diwujudkan melalui hidup bermoral dan takut akan Tuhan. Gereja Toraja juga menyusun panduan liturgis agar pelaksanaan adat tetap selaras dengan iman Kristen. Dengan demikian, transformasi nilai budaya bukan berarti menghapus tradisi, tetapi memberi makna baru sesuai ajaran Injil.

Gereja menghadapi tantangan untuk menanggapi praktik adat secara bijak dan teologis. Unsur Aluk Todolo seperti kepercayaan pada arwah leluhur, persembahan kepada roh, dan simbol-simbol spiritual tertentu dinilai tidak selaras dengan iman Kristen. Namun, menolak adat sepenuhnya dapat menjauhkan gereja dari umat. Karena itu, Gereja Toraja memilih pendekatan transformasional dengan memurnikan makna adat agar sesuai Injil, sambil tetap menjaga identitas budaya. Dalam hal ini, gereja berperan sebagai penafsir budaya sekaligus penjaga kemurnian iman (Pabuke et al., 2025).

Dengan demikian, Injil/ agama Kristen hadir bukan untuk meniadakan budaya Toraja, melainkan menyempurnakannya sehingga iman Kristen dapat berakar dalam kearifan lokal tanpa kehilangan kemurniannya.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan agama Kristen di Makale Toraja:

#### a) Faktor Sosial

Kehidupan sosial masyarakat Toraja saat itu masih kuat dipengaruhi adat dan kepercayaan Aluk Todolo, agama leluhur yang mengatur berbagai aturan dan larangan. Pemeluknya tunduk pada *Aluk sanda pitu* keyakinan yang dianggap sempurna serta *Aluk sanda saratu'* yang juga dipandang sebagai tatanan ilahi yang lengkap (Lumomba, 2023).

Namun, Kehadiran para zendeling yang membawa pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pengajaran moral menarik perhatian masyarakat. Pendirian sekolah di berbagai daerah membuat masyarakat melihat perubahan pola pikir, tata nilai, dan peluang kemajuan sosial melalui pendidikan gerejawi. Interaksi dengan pendatang serta komunikasi lintas budaya juga memperluas penerimaan terhadap ajaran Kristen. Masuknya Kristen kemudian mengalami proses sinkretisme dengan budaya lokal, di mana beberapa unsur kepercayaan tradisional dipadukan untuk mempermudah penerimaan agama baru. Seiring waktu, Kristen turut memengaruhi perubahan budaya

dan adat Toraja, memperkenalkan nilai baru serta menyesuaikan sejumlah tradisi lokal (Batara, 2024).

b) Akulturasi Budaya

ini menunjukkan bahwa upacara besar seperti Rambu Solo' dan Rambu Tuka' tidak ditolak gereja, tetapi diberi makna baru sesuai iman Kristen. Gereja memahami bahwa kedua upacara ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja sebagai sarana menjaga solidaritas keluarga dan komunitas. Karena itu, unsur budaya seperti arsitektur tongkonan, simbol-simbolnya, serta musik dan bahasa Toraja diadopsi dan ditafsir ulang dalam liturgi. Contohnya, nyanyian adat dalam bahasa Toraja diubah menjadi lagu pujian, sehingga Injil dapat diterima tanpa menghapus bahasa maupun budaya masyarakat (Pabuke et al., 2025).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa penerimaan Kristen di Toraja berjalan lebih mudah karena tidak menuntut masyarakat melepaskan tradisi yang telah lama mereka jalani. Sebaliknya, Injil masuk dengan menghargai budaya dan menanamkan nilai baru di dalamnya, sehingga tercipta proses akulturasi yang tetap menjaga identitas masyarakat. Kehadiran Injil sejak 1913 tidak dipahami sebagai ancaman bagi Aluk Todolo, melainkan sebagai kabar baik yang berdialog dengan budaya lokal. Keberhasilan misi Kristen di Toraja sangat dipengaruhi kemampuan Gereja mengintegrasikan unsur adat dalam terang iman, sehingga Injil dapat diterima lebih terbuka oleh masyarakat Makale dan sekitarnya.

## KESIMPULAN

Strategi para zendeling dalam menyebarkan Injil di Toraja pada awal abad ke-20 bersifat menyeluruh dan menyentuh berbagai sisi kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan, mereka mengenalkan pengetahuan modern serta kemampuan membaca dan menulis, sehingga membuka kesempatan bagi masyarakat untuk melihat dunia lebih luas. Di bidang kesehatan, pelayanan yang diberikan menunjukkan bahwa Injil membawa perubahan nyata bagi kesejahteraan masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pengobatan tradisional. Kedua pendekatan ini membuat masyarakat semakin terbuka dan percaya kepada para pekabarnya.

Pendekatan kepada para kepala suku juga menjadi langkah penting karena pemimpin adat memiliki pengaruh besar dalam menentukan sikap masyarakat. Dengan terjalinnya hubungan baik dan dukungan mereka, pesan Injil diterima dengan lebih mudah oleh komunitas. Dalam interaksinya dengan Aluk Todolo, Injil tidak bertujuan menghapus budaya lokal, tetapi hadir dalam dialog yang kritis dan membangun. Proses ini memunculkan perubahan bertahap, di mana unsur budaya yang selaras dengan ajaran Kristen tetap dipertahankan, sementara nilai yang tidak sejalan mengalami penyesuaian.

Penerimaan Kristen di Toraja sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan proses akulturasi budaya yang menyertai kedatangan para zendeling. Secara sosial, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan ajaran moral yang dibawa oleh para pekabarnya menarik perhatian masyarakat yang sebelumnya hidup dalam kerangka Aluk Todolo. Melalui

hadirnya sekolah dan hubungan dengan budaya luar, masyarakat mulai mengalami perubahan cara pandang, nilai-nilai baru, serta terbukanya peluang untuk meraih kemajuan sosial. Perubahan ini secara bertahap mempermudah masuknya ajaran Kristen sekaligus memengaruhi perkembangan adat dan kebudayaan lokal.

Dari sisi budaya, akulturasi menjadi faktor yang sangat menentukan. Injil diterima bukan dengan menghapus tradisi, tetapi dengan memberi makna baru pada elemen budaya penting seperti Rambu Solo'. Pendekatan yang menghargai identitas lokal ini membuat masyarakat merasa bahwa Injil tidak bertentangan dengan budaya mereka, tetapi hadir dalam dialog dan saling melengkapi. Karena itu, keberhasilan misi Kristen di Toraja sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengintegrasikan nilai adat dengan ajaran iman, sehingga lahir penerimaan yang lebih terbuka, mendalam, dan terus berlanjut dalam kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banne, S. H. P., & Supriyanto, T. (2022). *Pendidikan Yang Misioner-Afirmatif: Sebuah Penelusuran Konsep Dan Praksis Pendidikan Lembaga Penginjilan GZB Di Toraja. EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 6(1), 108. 6(1), 101–117.
- Batara, A. (2024). *Studi Kasus tentang Peralihan Penganut Aluk Todolo Menjadi Penganut Kristen Di Lembang Gasing (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja)*.
- Bauto, L. M., Sosiologi, J., Universitas, F., & Kendari, H. (2014). *PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA ( Suatu Tinjauan Sosiologi Agama )*. 23(2), 11–25.
- Belo, M. L., & Tangirerung, J. R. (n.d.). *Superior dan Inferior dalam Pluralisme : Pola Relasi Gereja Toraja dan Aluk Todolo*.
- Bloch, M. (1988). *Pleidooi voor de geschiedenis, of geschiedenis als ambacht*.
- Brownlee, M. (2004). *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan ; Dasar Theologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*.
- Harsono, N. (2020). *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan 1*. 3(1), 110–125. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.95>
- Ismail, R. (2019). *Ritual kematian dalam agama asli Toraja “Aluk to dolo” (Studi atas upacara kematian rambu solok)*. XV(1), 87–106.
- Jolianus, J. (2022). *Analisis Eksistensi Tata Gereja Toraja terhadap Pertumbuhan Gereja Toraja di Klasis Sigi Lore Sulawesi Tengah*.
- Kadang, M. (2025). *Tokoh adat dan to Mina*. Wawancara pada Senin 6 Januari 2025, di Tanah Toraja.
- Kobong, T. (1992). *Aluk, adat, dan kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil*. Pusbang, Badan Pekerja Sinode, Gereja Toraja.
- Kobong, T. (2008). *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstual, transformasi* (978-979-687-403-3 (ed.); 1 ed.).
- Kristanto, Mangolo, Y., Kristen, U., Toraja, I., Aluk, K., Dolo, A. T., & Belakang, A. L. (2018). *Aluk To Dolo Versus Kristen*.
- Laurencia, F., Tinggi, S., Kristen, A., & Remnant, R. (2022). *Peranan ilmu komunikasi dan penerapannya dalam pelaksanaan pekabaran injil di ladang*. 4(1), 49–59.
- Lloyd, C. (1993). *The Structures of History*. asil Blackwell.

- Lumomba, R. (2023). *Studi Komparasi Metode Penginjilan Antara Zending Gereja Toraja dengan Gereja Toraja Mamasa dalam Pertumbuhan Gereja (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja)*.
- Malino, Y., & Ronda, D. (2014). *SEJARAH PENDIDIKAN SEKOLAH KRISTEN GEREJA TORAJA SUATU KAJIAN HISTORIS KRITIS TENTANG PERAN GEREJA TORAJA MELAKSANAKAN PENDIDIKAN SEKOLAH KRISTEN DARI MASA ZENDING SAMPAI ERA REFORMASI*. 35–70.
- Pabuke, G., Rawe, A. E., Bala, E. R., & Rattin, I. S. (2025). *Kontekstualisasi injil dalam kehidupan sosial dan religius orang toraja*. 2(3), 117–129.
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah, A. (2021). *Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo ' Pada Masyarakat Toraja ( Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara )*. 1(1), 9–20.
- Plaisier, B. (2016). *Menjembatani jurang, menembus batas: Komunikasi injil di wilayah Toraja, 1913-1942 (p. 109)*. BPK Gunung Mulia.
- Rima, G. (2019). *Phinisi Integration Review Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo ' Dan Implikasinya Terhadap Keekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. 2(2).
- Risnatalia. (2022). *Kajian Historis Masuknya Injil di Balepe'dan Dampaknya Bagi Konversi Iman Alukta ke Kristen*. 35–36.
- Saban, H. (2025). *pendeta GPdi EL-Shaddai*. Wawancara pada Minggu 12 Januari 2025, di Tanah Toraja.
- Sahdin Hasibuan, Muhammad Fikih Alpiansyah, Dermawan Jihad, Fahrul Rozi, & Ahmad Ammar. (2025). *Agama Sebagai Institusi Sosial (Tinjauan Literatur Sosiologi Agama). Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(1), 174–184. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2099>
- Salenda, S. (2023). *KAJIAN PUSTAKA Analisis Ketokohan Antonie Aris van de Loosdrecht dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gessa'Klasis Sasi (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja)*. 11–12.
- Tika, N. (2022). *PENGEMBANGAN BUDAYA TORAJA SEBAGAI WADAH PENDIDIKAN MELALUI SIMBOL TAU-TAU DALAM RITUAL RAMBU SOLO' SEBAGAI MODEL TRANSENDENTAL*.